

PROFIL *INSÂN KÂMIL* DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM

Mohammad Al Farabi

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara
Jl. Willem Iskandar Pasar V Medan Estate, Medan, Sumatera Utara, 20371
e-mail: mohammad.alfarabi@uinsu.ac.id

Abstract: This article discusses the perfect man (*insân kâmil*) in the context of Islamic education philosophy. This study examines the function of Islamic education in the formation of *insân kâmil* utilizing the library research method. Islamic education, in its most basic form, is a process of transforming and internalizing information and values in children via the growth and development of their natural potential, with the goal of achieving harmony and perfection in all aspects of life. The attempt to attain *insân kâmil* is in keeping with the goals of Islamic education, which include the development of a whole human being with the personal attributes of a sincere Muslim. As a result, the notion of *insân kâmil* is a significant and high-value intellectual output for the growth of philosophical thought in Islamic education, particularly in order to refocus Islamic education's goals.

Keywords: Islamic Education, perfect man, sufism, philosophy, Qur'an

Pendahuluan

Keberadaan manusia sebagai makhluk ciptaan Allah sering juga disebut sebagai makhluk yang paripurna. Dari aspek fisik, manusia telah dikaruniai bentuk tubuh yang ideal dilengkapi dengan alat inderanya dan diciptakan sebagai makhluk yang berpenampilan menarik ketimbang makhluk lainnya. Kesempurnaan postur tubuh ini ditambah lagi dengan perbendaharaan psikisnya yang unik, di mana manusia dikaruniai perangkat-perangkat rohani, seperti jiwa, perasaan, insting, minat, bakat, nafsu, dan sebagainya.

Dengan kelengkapan jasmani dan rohani tersebut, manusia juga diberi potensi-potensi dasar yang dalam terminologi Islam dikenal dengan *fitrah*. Fitrah yang dimiliki manusia sejak lahir ke permukaan bumi ini dapat berkembang secara efektif dan optimal melalui jalur pendidikan. Di sinilah urgennya pendidikan Islam sebagai sarana yang dapat mengembangkan fitrah manusia sehingga meninggikan derajat manusia itu sendiri di hadapan Tuhannya.

Kesempurnaan yang dimiliki manusia dan kelebihanannya dari makhluk-makhluk lain dikaruniakan Tuhan guna memenuhi dan melengkapi syarat agar mampu melaksanakan tugasnya yang berat selaku khalifah di permukaan bumi. Di samping gelar *khalifah* yang disandangnya, manusia juga berfungsi sebagai *'abdun* (hamba) yang harus menyeimbangkan pengabdianya kepada Allah Swt. Perpaduan dari kedua fungsi ini sebagai pengejewantahan fitrah yang dimiliki manusia dalam mencapai tujuan hidup, yakni kebahagiaan di dunia dan keselamatan di akhirat.

Kesempurnaan manusia dan keberhasilannya dalam mencapai tujuan hidup pada gilirannya akan meninggikan derajatnya kepada tingkat *insân kâmil*. Namun persoalannya, jika pengembangan potensi dasar (fitrah) manusia itu melalui jalur pendidikan untuk mengoptimalkan fungsinya sebagai *khalifah* dan *'abdun*, maka bagaimana sebenarnya *insân kâmil* dalam perspektif pendidikan Islam? Sebagai jawabannya, artikel ini berupaya untuk menuntaskannya, dengan terlebih dahulu mengemukakan konsep Islam mengenai kesempurnaan dan kemuliaan manusia dan sekilas tinjauan para ahli tentang *insân kâmil* guna mendekatkan pemahaman ke bidang persoalannya. Studi ini merupakan studi

kepuustakaan, dimana data diperoleh melalui pembacaan terhadap sumber-sumber kepuustakaan yang dianalisis dengan metode analisis isi. Kajian ini menarik mengingat banyak kajian peneliti tentang *insân kâmil* perspektif al-Qur'an, filsafat dan tasawuf, namun sedikit sekali dari mereka yang mengaitkannya dengan tema-tema pendidikan Islam. Kajian-kajian tentang *insân kâmil* dapat dirujuk dalam penelitian sejumlah peneliti seperti Safavi (2009), Bahroni (2013), Najjarian (2016), Abdorrahman (2021) dan Masoud (2021).

Manusia dalam Konsep Islam

Manusia merupakan sosok makhluk hidup yang penuh dengan misteri dan objek kajian yang belum pernah tuntas dibicarakan orang. Misteri kehidupan manusia yang memiliki dinamika perkembangan dalam sejarah peradaban kemanusiaan masih banyak yang belum terungkap. Socrates sebagai ahli pikir Yunani periode klasik yang hidup duapuluhlima abad yang silam sudah mempersoalkannya. Ia menandakan bahwa manusia hendaklah mengenal diri dengan dirinya sendiri (Yahya, 1985: 47). Memang mengenal diri merupakan masalah asasi yang menyangkut kehidupan manusia secara keseluruhan. Di antara persoalannya adalah menyangkut kedudukan manusia itu sebagai makhluk Tuhan di antara makhluk-makhluk lainnya.

Islam sebagai agama yang mengatur tentang kehidupan manusia telah meletakkan dasar (fundamen) dalam pengkajian masalah manusia. Dalam al-Qur'an, manusia berulang-ulang kali diangkat derajatnya, berulang kali pula direndahkan. Mereka dinobatkan jauh mengungguli alam surga, bumi, bahkan para malaikat; tetapi pada saat yang sama, mereka bisa tak lebih berarti dibandingkan dengan setan terkutuk dan binatang jahanam sekalipun. Manusia dihargai sebagai makhluk yang mampu menaklukkan alam, namun juga bisa merosot menjadi "yang paling rendah dari segala yang rendah". Karena itu, makhluk manusia sendirilah yang harus menetapkan sikap dan menentukan nasib akhir mereka sendiri (Muthahhari, 1994: 117).

Namun suatu hal yang tidak dapat dipungkiri, bahwa kesempurnaan dan kemuliaan manusia dari makhluk lainnya telah menjadi dasar populer

dan ramainya pengkajian masalah manusia ini dibicarakan dalam jajaran cendekiawan dan intelektual, khususnya di kalangan pemikir Muslim. ‘Abd al-Karîm al-Khâtib dalam bukunya *al-Muslimûn wa Risâlatuhum fî al-Hayât* dalam menguraikan tentang kedudukan manusia dalam Islam mengatakan bahwa manusia sebagaimana Allah Swt. ciptakan adalah makhluk yang teristimewa, yang tegak di atas kakinya sendiri di antara makhluk-makhluk lainnya. Dalam kejadiannya telah terkumpul unsur-unsur makhluk yang lain, tetapi ia bukan bagian dari padanya dan tidak serupa dengannya (Al-Khâtib, 1992: 30).

Di sisi lain, Abul A‘lâ al-Maudûdi dalam karya besarnya *The Meaning of the Qur’an* menyatakan bahwa tema pokok pembicaraan al-Qur’an adalah manusia. Dalam karyanya yang lain *The Basic Principle of Understanding Alquran*, ulama dan pemikir Islam Pakistan yang terkemuka ini menandakan pula “tema sentral pembicaraan al-Qur’an adalah manusia sendiri” (Rahardjo, 1997: 212). Dengan perkataan lain, Allah melalui wahyu-Nya menjelaskan kepada manusia tentang dirinya dan dunianya.

Untuk mendapatkan gambaran yang benar tentang manusia menurut ajaran Islam, tentu perlu diperhatikan keterangan-keterangan al-Qur’an sebagai rujukan pertama dalam sistem pemikiran Islam. Penjelasan tentang manusia terlebih dahulu dapat dilihat pada ayat lain dari al-Qur’an yang pertama kali diturunkan, yaitu yang tercantum dalam surat al-‘Alaq ayat 1-5 : “*Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhan yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah dan Tuhanmulah yang Paling Pemurah, yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.*” (Q.S. 96: 1-5).

Dalam ayat-ayat yang turun pertama kali tersebut, Allah Swt. di samping memperkenalkan diri-Nya sebagai *rabb*, yaitu Tuhan Yang Menciptakan, Yang Pemurah dan Yang Mengajar Manusia, juga telah menyebut istilah *al-insân* (manusia) sebanyak dua kali. Pertama, manusia dalam konteks yang berhadapan dengan Allah sebagai makhluk yang diciptakan, yaitu dari segumpal darah. Kedua, manusia disebut dalam konteks juga berhadapan dengan Allah sebagai makhluk yang menerima pelajaran, yang memperoleh pengetahuan, dengan perantaraan suatu alat, yaitu *al-qalam* (pena) atau alat pencatat. Ayat terakhir

yang menyebutkan suatu proses perpindahan dari keadaan tidak tahu menjadi tahu. Di situ tampak sekali makna penyadaran oleh Allah kepada manusia bahwa *al-insân* itu bukan hanya sekadar makhluk biologis, tetapi juga makhluk rohaniah, yaitu makhluk yang menerima ilmu dari Allah, makhluk yang belajar (Asmaran, 2004: 153).

Di antara kemuliaan dan kesempurnaan yang terdapat pada manusia adalah diberikannya fitrah beragama, yakni potensi dasar mengenal Tuhan sejak manusia itu masih berada di alam kandungan. Fitrah beragama ini dapat berkembang dengan baik setelah manusia hidup di permukaan bumi sehingga menjadikan manusia sebagai makhluk religius yang ditopang dengan dasar akidah dan ketauhidan. Kendatipun al-Qur'an dalam berbagai ayat turut menyatakan kelemahan manusia, tetapi kelemahan yang mendasar dimiliki manusia itu diberikan Tuhan cara-cara penyembuhannya.

Diketahui bahwa dalam kehidupan manusia senantiasa berhadapan dengan setan, di mana setan “menghadang manusia dari setiap arah”, namun tipu dayanya tidak mempan terhadap manusia yang benar-benar saleh. Sesungguhnya tidak ada manusia yang kebal dari godaan-godaan setan, demikian pula dengan nabi-nabi (Q.S. 22: 52; 17: 53) dan Nabi Muhammad sendiri (Q.S. 7: 70; 41: 36). Tetapi setiap orang yang benar-benar beriman dan memiliki kekuatan, apalagi para nabi, dapat mengatasi godaan-godaan tersebut (Q.S. 15: 11; 17: 65 dan 16: 99). Hal ini karena di dalam menghadapi godaan-godaan syetan mereka terus berpegang teguh kepada fitrah mereka yang tak dapat diubah (Q.S. 30:30), walaupun untuk sementara waktu dapat terganggu. Manusia-manusia seperti inilah yang merupakan puncak ciptaan Tuhan; mereka ini melampaui para malaikat baik dalam hal pengetahuan maupun dalam kesalehan. Bahkan mereka inilah yang benar-benar menyadari bahwa manusia tidak diciptakan sekadar untuk permainan, tetapi untuk melaksanakan tugas yang amat besar dan berat, yakni sebagai *'abdun* dan *khalifah*; dan harus bertanggung jawabkan keberhasilan atau kegagalannya. Inilah sebenarnya arti dan hakikat manusia sebagai makhluk yang paling mulia dan sempurna di antara makhluk-makhluk lainnya.

Manusia diciptakan Tuhan dalam susunan dan bentuk yang sebaik-baiknya. Dia dibekali dengan akal pikiran yang secara potensial merupakan dasar untuk

membedakan antara yang benar dan yang salah, antara yang baik dengan yang buruk. Hal inilah, menurut Nuzmy Luqa, yang menjadi dasar kemuliaan manusia (Luqa, 1978: 49).

Selanjutnya Allah membekali manusia berupa kemampuan untuk mengembangkan kehidupan dengan perantaraan ilmu pengetahuan (Q.S. 96: 1-5). Dalam surat al-Baqarah ayat 30-33, ketika para malaikat memprotes Tuhan dan meminta agar tidak menciptakan manusia “yang akan membuat kerusakan dan menumpahkan darah di bumi”. Tuhan menolak permintaan mereka dan berfirman: “Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui”. Kemudian para malaikat diminta untuk menyebut “nama benda-benda”; dan ketika mereka mengakui ketidaksanggupan menyebutkan “nama-nama” benda; lalu Allah berkata pada para malaikat: “Bukankah sudah Aku katakan bahwa Aku lebih mengetahui (mengapa Aku ciptakan manusia?)”.

Hal di atas, kata Fazlur Rahman, menunjukkan suatu keistimewaan karakteristik manusia yang membedakannya dari makhluk-makhluk lain, yaitu kapasitasnya untuk “memberi nama-nama” kepada benda-benda. Memberi nama kepada benda-benda menunjukkan kapasitas untuk menemukan sifat-sifat benda, hubungan timbal balik dan hukum-hukum perilakunya. Ketika manusia menamakan sesuatu mengenai perilakunya. Dengan kata lain, manusia berbeda dari makhluk lainnya karena dia memiliki pengetahuan kreatif dan ilmiah mengenai benda-benda (ilmu eksakta), mengenai susunan batinnya (ilmu kejiwaan) dan mengenai perilaku luar manusia sebagai suatu proses yang berjalan terus dalam masa (ilmu kesejarahan) (Rahman, 1997: 82).

Dengan memperhatikan uraian di atas, dapatlah dipahami bahwa ajaran Islam telah meletakkan dasar kesempurnaan dan kemuliaan bagi manusia sebagai makhluk yang memiliki kelengkapan fisik (*basyar*) dan makhluk serba potensial (*al-insân*). Semua itu tidak lain bertujuan untuk memenuhi serta melengkapi fungsi dan status manusia selaku pengabdian dan pengembalian amanat Allah untuk mengolah dan memakmurkan dunia yang disediakan Tuhan untuk kepentingan manusia itu sendiri.

Tinjauan Para Ahli tentang *Insân Kâmil*

Manusia atau dalam bahasa Arab “*al-nâs* atau *al-insân*” menurut ajaran Islam adalah makhluk terbaik yang diciptakan Allah (Q.S. 95: 4, 17: 70). Ia merupakan makhluk termulia dibandingkan makhluk atau wujud lain yang terdapat di jagad raya ini. Allah mengkaruniakan suatu kualitas keutamaan kepada manusia sebagai pembedanya dengan makhluk lain. Dengan keutamaan itulah manusia berhak mendapat penghormatan dari pada makhluk-makhluk lainnya. Sebagai makhluk utama dan diciptakan Tuhan yang terbaik, manusia diberi tugas menjadi *khalifah* atau wakil Tuhan di muka bumi (Q.S. 6: 165). Manusia “ditumbuhkan” dari bumi dan disertai tugas untuk memakmurkannya (Q.S. 11: 61).

Begitu pentingnya kedudukan manusia dalam Islam, sehingga al-Qur’an mengulang-ulang perkataan *insân* lebih dari 60 kali. Kata *insân* itu disebutkan atau dituliskan secara *ma’rifah* (defenitif) dengan memakai *aliflam* (kata sandang), kecuali pada suatu tempat saja tanpa memakai *aliflam* sehingga menjadi *nakirah* (indefenitif). Penyebutan *insân* dalam Alquran biasanya dalam konteks keduniaan, meskipun bukan tidak ada dalam konteks keakhiratan (Q.S. 17: 13). Pada wahyu pertama saja kata *insân* itu disebutkan 2 kali (Q.S. 96: 1-5). Pada wahyu pertama pula dijelaskan Allah hakikat *insân*. Secara lebih terperinci diungkapkan proses penciptaan *insân* agar manusia dapat mengambil hikmah darinya, dan dengan kesadaran akan potensinya itu ia dapat berhasil dalam pengembaraannya di muka bumi (Q.S. 29: 20), mengingat tanggung jawab manusia yang sangat berat yang makhluk lain tidak berani memikulnya.

Manusia pada dasarnya merupakan makhluk *theomorfis* (Q.S. 25: 29). Maksudnya, di balik kelemahan dan keterbatasannya, manusia mempunyai “sesuatu” dalam dirinya yakni sifat-sifat ketuhanan. Hal ini tidak berarti (*antropomorfisasi*) Tuhan, karena zat Tuhan tetap dan kekal. Berbeda dengan manusia yang berubah dan tidak abadi. Bahkan, menurut Hossein Nasr (1991: 4), dalam tradisi Tuhan menciptakan Adam, manusia pertama itu merupakan cermin yang memantulkan nama dan sifatnya secara sadar. Ada sesuatu yang suci (*malakût*) di dalam diri manusia. Keadaan seperti itulah yang memungkinkannya menjadi lebih mulia daripada malaikat. Bahkan, sampai pada batas-batas tertentu ia dapat mempunyai

sifat ketuhanan dalam kadar yang tinggi. Kriteria manusia semacam inilah yang dikenal dengan sebutan *insân kâmil*.

Ungkapan dan pemikiran tentang *insân kâmil* dalam historika peradaban Islam telah lama dibahas oleh beberapa pemikir sufi Muslim abad pertengahan. Di antara mereka adalah Muḥyiddîn Ibnu ‘Arabî, ‘Abd al-Karîm al-Jillî, Suhrawardî *al-Maqtûl* dan Syekh Nûruddîn al-Raniry. Kemudian muncul pula Muhammad Iqbal selaku pengulasnya di abad ke-20 (Ja’far, 2010, 2011, 2013).

Bagi Ibnu ‘Arabî, *insân kâmil* adalah mikrokosmos yang sesungguhnya, sebab sebenarnya dia memanasifestasikan semua sifat dan kesempurnaan Ilahi, dan manifestasi semacam ini tidaklah sempurna tanpa perwujudan penuh kesatuan hakiki dengan Tuhan. *insân kâmil* ini adalah miniatur dari kenyataan (Vahid, 1984: 101).

Menurut al-Jillî, seperti dikemukakan dalam bukunya *al-Insân al-Kâmil fi Ma’rifat al-Awâkhiri wa al-Awâ’il*, manusia adalah suatu wujud yang utuh dan merupakan manifestasi Ilahi dari alam semesta. Manusia merupakan tujuan utama yang ada di balik penciptaan alam, karena tiada ciptaan lain yang mempunyai sifat-sifat yang diperlukan untuk menjadi cermin sifat-sifat ilahi yang sesungguhnya (Effendi, 2007: 24).

Iqbal mengakui dan memandang Nabi Muhammad adalah contoh yang luhur tentang *insân kâmil*, dan siapa pun yang menapaktilasi jalan kehidupan dalam sorotan Nabi tentu akan mencapai cita kehidupan yang paling tinggi yang mungkin dicapai manusia. *Insân kâmil* versi Iqbal tidak lain adalah Sang Mukmin yang dalam dirinya terdapat kekuatan, wawasan, perbuatan, dan kebijaksanaan. Sifat-sifat luhur ini dalam wujud yang tertinggi tergambar dalam *akhlâq nabawi* (Hassan, 1980: 167-168).

Berbeda dengan konsep Superman-nya Nietzsche, *insân kâmil*-nya Iqbal adalah sang Mukmin yang merupakan makhluk moralitas yang dianugerahi kemampuan rohani dan agamawi, dan untuk menumbuhkan kekuatan dalam dirinya ia senantiasa meresapi dan menghayati akhlak ilahi (Hassan, 1980: 171).

Proses untuk menjadi *insân kâmil* bukanlah terjadi begitu saja. Ia harus dilakukan dengan berusaha mengikuti secara teliti kehidupan nabawi. Lahirnya *insân kâmil* menurut Iqbal melalui tiga tahap, yaitu: (1) Ketaatan kepada hukum; (2) Penguasaan diri sebagai bentuk tertinggi kesadaran diri tentang pribadi; dan (3) Kekhalifahan Ilahi (Rahardjo, 1997: 27).

Dalam pendapat lain, konsepsi *insân kâmil* versi Syekh Nuruddin al-Raniry banyak dipengaruhi oleh filosof mistis Ibnu ‘Arabî. Ia berpendapat bahwa yang dimaksud dengan *insân kâmil* adalah Nur Muhammad yang merupakan “tempat penjelmaan” (*tajalli*) asma, dan zat Allah yang paling, menyeluruh, yang ia pandang sebagai khalifah Allah di muka bumi. Hakikat Nur Muhammad sesungguhnya mempunyai dua dimensi hubungan; yang pertama adalah “dimensi kealaman” sebagai asas pertama bagi penciptaan alam, dan yang kedua adalah “dimensi kemanusiaan” yaitu sebagai hakikat manusia. Melalui dimensi kemanusiaan, maka hakikat Muhammad merupakan *insân kâmil* yang dalam dirinya terkandung himpunan realitas. Pada tahap inilah penampakan asma dan zat Tuhan menjadi sempurna (Rahardjo, 1997: 27). Ringkasnya, pada diri *insân kâmil* terhimpun segala yang ilahi dan alami, walaupun kecil jasmaninya. *Insân kâmil* dapat diartikan sebagai mikrokosmos (diri) yang menghimpun makrokosmos (alam). (Daudy, 1981: 240).

Bagi Ar-Raniry, *insân kâmil* juga disebut sebagai khalifah Allah di bumi yang dijadikan dari wujud yang memberikan predikat khalifah kepadanya. Untuk itu, ia juga merupakan pengganti (*substitute*) diri Allah, baik dari segi zat ataupun sifat-Nya. Zatnya merupakan pengganti zat Allah, demikian pula terhadap sifat-sifatnya (Daudy, 1981: 241).

Dari berbagai pandangan dan keterangan di atas, dapat dipahami bahwa mewujudkan diri sebagai khalifah Tuhan di muka bumi adalah tingkat pembinaan yang tertinggi pada *insân kâmil*. Predikat khalifah yang disandang manusia merupakan ego yang sempurna, puncak kehidupan mental dan fisik. Kemampuan tertinggi telah bersatu dalam diri manusia menjadi pengetahuan tertinggi. Dalam dirinya pikiran dan perbuatan, naluri dan nalar menjadi satu dan menyatu. Hal itu berarti, kekhalifahan Ilahi tidak sekedar atribut dan status, tetapi bagi *insân kâmil* kekhalifahan Ilahi harus diwujudkan sebagai pemenuhan akan

amanat Tuhan dengan kualitas diri pribadi yang terpadu dan utuh antara fisik dan mental, moral, ilmu dan amal (Dalimunthe, 1996: 177-178). Kualitas diri yang memiliki perpaduan ini akan membentuk manusia paripurna dan sejati, sesuai dengan tujuan pendidikan Islam.

Profil *Insân Kâmil* dalam Pendidikan Islam

Konsep manusia dalam Islam mengakar kepada filsafat penciptaan bahwa manusia adalah makhluk theosentris. Pemikiran ini memiliki implikasi normatif bahwa manusia sebagai subjek pendidikan harus dipahami secara benar dan tepat sejak dari proses penciptaannya, fitrah dan fungsinya menuju terbentuknya kepribadian manusia sebagai bahagian tak terpisahkan dari cita-cita perwujudan *al-insân alkâmil (the perfect man)* (Dalimunthe, 1996: 65).

Dalam pandangan Islam, pendidikan merupakan rekayasa *insâniyah* yang berjalan secara sistemik, simultan dan relasional yang dikembangkan dalam kerangka keutuhan manusia, sesuai dengan potensi fitrahnya (Tobroni & Arifin, 1994: 161). Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam harus diorientasikan pada aktualisasi potensi manusia secara total untuk dapat mengutamakan manusia pada corak personalitas yang utuh.

Dalam ungkapan yang lebih realistis, Muhaimin dan Abdul Mujib mengartikan pendidikan Islam sebagai proses transformasi dan internalisasi ilmu pengetahuan dan nilai-nilai pada diri anak melalui penumbuhan dan pengembangan potensi fitrahnya guna mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup dalam segala aspeknya (Muhaimin & Mujib, 1993: 136). Keselarasan dan kesempurnaan hidup dalam segala aspeknya sebagai tujuan akhir dari proses pendidikan Islam adalah terbentuknya *insân kâmil (conscience)*, yaitu manusia yang dapat menyelaraskan kebutuhan hidup jasmani-rohani, struktur kehidupan dunia-akhirat, keseimbangan pelaksanaan fungsi manusia sebagai hamba-khalifah Allah dan keseimbangan pelaksanaan trilogi hubungan manusia. Akibatnya, proses pendidikan Islam yang dilakukan dapat menjadikan anak didik hidup penuh bahagia, sejahtera, dan penuh kesempurnaan (Muhaimin & Mujib, 1993: 137-138).

Nampaknya, kepribadian yang paripurna atau *insân kâmil* telah diyakini benar oleh para pakar pendidikan sebagai tujuan akhir dari proses pendidikan Islam. Sosok *insân kâmil* merupakan cita ideal dari setiap muslim sebagaimana yang telah dikatakan Iqbal. Hal ini sangat berimplikasi terhadap peran kependidikan Islam dalam membentuk dan mewujudkan muslim sejati. Sebelum Iqbal, al-Ghazâlî sebagai ilmuwan yang *concern* terhadap pendidikan Islam telah merumuskan konsep *insân kâmil* (keparipurnaan manusia). Menurut al-Ghazâlî, tujuan umum pendidikan Islam tercermin dalam dua segi, yaitu : (1) *Insân* purna yang bertujuan mendekatkan diri kepada Allah swt.; (2) *Insân* purna yang bertujuan mendapatkan kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat (Sulaiman: 1996: 24).

Dalam upaya merumuskan formulasi tujuan pendidikan Islam, Abdur Rasyid Ibnu Abdil Aziz dalam bukunya *al-Tarbiyah al-Islâmiyah wa Thuruqa Tadrsiha* menukil pendapat dari para ahli seperti al-Fârâbî, Ibnu Sînâ, al-Ghazâlî, Ikhwânus Shafâ' tentang rumusan tujuan pendidikan Islam, yang pada akhirnya beliau berkesimpulan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah: (1) adanya *taqarrub* pada Allah melalui pendidikan akhlak; (2) menciptakan individu untuk memiliki pola pikir yang ilmiah dan pribadi yang paripurna, yaitu pribadi yang mengintegrasikan antara agama dengan ilmu serta amal saleh, guna memperoleh ketinggian derajat dalam berbagai dimensi kehidupan (Muhaimin & Mujib, 1993:161).

Dari beberapa pandangan para ahli di atas, semakin jelas pula bahwa titik tuju (*ultimate-goal*) pendidikan Islam adalah menciptakan *insân kâmil* (manusia paripurna). Lalu, bagaimanakah profil *insân kâmil* yang sebenarnya dalam tinjauan pendidikan Islam?

Bila konsep manusia paripurna (*insân kâmil*) tersebut diderivasi kepada tujuan pendidikan Islam, Ahmad Tafsir mengemukakan tiga kualitas pribadi yang utuh dan utama sebagai profil (sosok) yang diinginkan: (1) jasmaninya sehat serta kuat termasuk memiliki keterampilan, (2) akalnya cerdas dan pandai, dan (3) hatinya (qalbunya) penuh iman kepada Allah (Tafsir, 2015: 46).

Terbentuknya *insân kâmil* akan mengantarkan manusia pada derajat makhluk yang tertinggi, dan secara optimal akan memungkinkan manusia memerankan fungsi khalifah di bumi. Kualitas *insân kâmil*, meskipun akan selalu merupakan idola (taraf sepenuhnya, hanyalah Rasulullah Saw. yang telah mampu mencapainya),

jelas bukan berkembang dari pribadi manusia yang terpecah (*split of personality*), pribadi yang timpang (materialistik ataupun spiritualistik), amoral, egosentrik ataupun antroposentrik, sebagaimana yang secara ironis masih banyak dihasilkan oleh sistem pendidikan saat ini. Sebaliknya profil *insân kâmil* yang diharapkan dari tujuan pendidikan Islam yang sebenarnya adalah perpaduan wajah-wajah *Qur'ân* sebagaimana dikemukakan Saefuddin (1990: 111-112) sebagai berikut:

1. Wajah kekeluargaan dan persaudaraan yang menumbuhkan sikap *egaliter* (Q.S. 49: 10, 11, 13).
2. Wajah yang penuh kemuliaan sebagai makhluk yang berakal dan dimuliakan (Q.S. 8: 4, 16: 70, 17: 23, 25: 72, 33: 44, 49: 13, 56: 77, 69: 40, 89: 17, 96: 3).
3. Wajah bercahaya yang menumbuhkan jalan terang bagi lingkungannya (Q.S. 5: 15, 6: 122, 4: 174, 14: 1, 24: 35, 33: 46, 39: 22, 66: 8).
4. Wajah kreatif yang menumbuhkan gagasan baru dan bermanfaat bagi kemanusiaan (Q.S. 23: 14).
5. Wajah penuh keterbukaan yang menumbuhkan prestasi kerja dan pengabdian mendahului *prestise* (Q.S. 6: 132).
6. Wajah *monokotomis* yang menumbuhkan integralisme sistem ilahiyah ke dalam sistem insaniyah dan sistem kauniyah (Q.S. 2: 25, 38, 3: 9, 4: 135).
7. Wajah keseimbangan yang menumbuhkan kebijakan dan kearifan dalam pengambilan keputusan (Q.S. 55: 78).
8. Wajah kasih sayang yang menumbuhkan karakter dan aksi solidaritas dan sinergi (Q.S. 7: 151, 156, dan seterusnya).
9. Wajah *altruistik* yang menumbuhkan rasa kebersamaan dalam mementingkan orang lain (Q.S. 59: 9).
10. Wajah demokratis yang menumbuhkan rasa penghargaan dan penghormatan terhadap persepsi dan aspirasi yang berbeda (Q.S. 9: 60, 59: 7).
11. Wajah keadilan yang menumbuhkan persamaan hak serta perolehan (Q.S. 5: 8 dan seterusnya).

12. Wajah disiplin yang menumbuhkan keteraturan dan ketertiban dalam kehidupan (Q.S. 2: 187 dan seterusnya).
13. Wajah manusiawi yang menumbuhkan usaha menghindarkan diri dari dominasi dan eksploitasi (Q.S. 2: 256, 40: 8, 9).
14. Wajah penuh kesederhanaan yang menimbulkan rasa dan karsa menjauhkan diri dari pemborosan dan kemubaziran (Q.S. 2: 165, 3: 15, 17, 185, dan seterusnya).
15. Wajah intelektual atau terpelajar yang menumbuhkan daya imajinasi dan daya cipta (Q.S. 58: 11).
16. Wajah yang bernilai tambah (*value added*) (Q.S. 22: 78, 53: 39, 59: 18, dan seterusnya).

Dalam versi lain, Iqbal memberikan gambaran profil *insân kâmil* dengan kriteria *insân* yang beriman yang di dalam dirinya terdapat kekuatan, wawasan, perbuatan dan kebijaksanaan serta mempunyai sifat-sifat yang tercermin dalam pribadi Nabi saw. berupa *akhlâq al-karîmah* (Rahardjo, 1997: 26).

Sebagai titik tuju dari proses pendidikan Islam, maka pembentukan pribadi yang ideal sebagai *insân kâmil* harus mencerminkan fungsi manusia selaku '*abdun* dan *khalifah* yang merupakan gabungan antara sifat-sifat yang saling melengkapi. Dalam konteks ini, profil manusia ideal (*insân kâmil*) yang dikemukakan Ali Syar'iati adalah konfigurasi dari sifat-sifat yang membentuk manusia kepada kepribadian yang utuh. Menurutnya, manusia ideal adalah manusia *theomorfis*, memiliki otak brilian sekaligus memiliki kelembutan hati, dapat menaklukkan dunia dan bersifat mendunia, tetapi tidak mengesampingkan nilai-nilai spiritual dan keilahian, mampu berpikir mendalam tanpa terjerumus ke dalam perenungan diri yang melupakan keadaan sekelilingnya, mampu membentuk lingkungan dan bukan dibentuk oleh lingkungannya; dan menggunakan seni tidak untuk memuaskan kesenangan, lupa diri dan kemewahan yang menghabiskan banyak sumber daya energi (Rahardjo, 1997: 175-177).

Dengan demikian konsep *insân kâmil* atau manusia paripurna itu sebenarnya sejalan dengan pembinaan manusia seutuhnya dalam kualitas pribadi Muslim sejati sebagaimana yang diinginkan dalam tujuan pendidikan Islam. Karena

itu, konsepsi tentang *insân kâmil* merupakan produk intelektualisme yang berharga dan bernilai tinggi bagi pengembangan pemikiran kefilsafatan pendidikan Islam, terutama guna melakukan reorientasi tujuan pendidikan Islam.

Penutup

Insân kâmil atau manusia paripurna adalah profil kepribadian yang diharapkan dapat terbentuk melalui proses pendidikan Islam. Pendidikan Islam dalam hal ini harus mampu mengembangkan serta mengarahkan potensi-potensi dasar (*fitrah*) yang dimiliki setiap individu ke arah pembentukan kepribadian yang paripurna. Sebagai tujuan dari pendidikan Islam, kepribadian yang paripurna telah melengkapi syarat yang harus dipenuhi oleh manusia yang memiliki fungsi ganda, yakni selaku khalifah yang harus memakmurkan bumi dan selaku pengabdikan yang setia kepada khaliknya. Karena itu, pendidikan Islam dipandang sebagai sarana yang efektif dalam pembentukan *insân kâmil*.

Pustaka Acuan

- Al-Khatib, 'Abd al-Karîm. (1992). *Al-Muslimûn wa risâlatuhum fî al-hayât*. Dâr al-Kitâb al-'Araby.
- As., Asmaran. (2004). *Pengantar studi akhlak*. RajaGrafindo Persada.
- Baqerzadeh, Abdorrahman. (2021). A comparative study of Ibn Arabi and Mulla Sadra's views on the necessity of referring to a perfect human being. *IRAQI*, 2(6): 201-214.
- Bahroni, Imam. (2013). Understanding A.M. Iqbal's vision on perfect man. *At-Ta'dib* 8(1). <http://dx.doi.org/10.21111/at-tadib.v8i1.515>.
- Dalimunthe, Fakhrur Razy, (1996). *Filsafat pendidikan islam*. IAIN Press.
- Effendi, Djohan. (1987). Adam, khudi dan *insân kâmil*: Pandangan Iqbal tentang manusia. Dalam *Insân Kâmil: Konsepsi Manusia Menurut Islam*. Pustaka Grafitipers.
- Hassan, Parveen Feroze. (1980). *The political philosophy of Iqbal*. Publishers United Ltd.

- Ja'far, Ja'far. (2010). *Warisan filsafat nusantara: Sejarah filsafat islam Aceh abad xvi-xviii* M. PeNA.
- Ja'far, Ja'far. (2011). *Gerbang-gerbang hikmah*. PeNA.
- Ja'far, Ja'far. (2013). *Dialog agama dalam berbagai perspektif*. PeNA.
- Luqa, Nuzmy, (1978). *Muhammad al-risâlah wa al-rasûl*. Maktabah Garb al-Fajâlah.
- Muhaimin dan Abdul Mujib. (1993). *Pemikiran pendidikan Islam*. Trigenda Karya.
- Muthahhari, Murtadha. (1994). *Perspektif al-qur'an tentang manusia dan agama*. Mizan.
- Najjarian, Mohammad Reza. (2016). The idea of perfect man. *Open Journal of Philosophy* 6(4): 319-334.
- Nasr, Seyyed Hossein. (1991). *Islam dalam cita dan fakta*, terj. Abdurrahman Wahid dan Hashim Wahid. Lappenas.
- Rahardjo, M. Dawam. (1997). *Insân kâmil: Konsepsi manusia menurut Islam*. Pustaka Grafitipers.
- Rahman, Fazlur. (1997). *Neo-modernisme Islam*, terj. Taufik Adnan Amal. Mizan.
- Saefuddin, A.M. (1990). *Desekularisasi pemikiran: Landasan islamisasi*. Mizan.
- Safavi, Seyed. (2009). Perfect man in rumi's perspective. *Transcendent Philosophy Journal* 10(1): 119-134.
- Shavarani, Masoud. (2021). A Study of the term "Caliph of God" in mystical texts (2nd to 11th Century AH). *Journal of Religious Studies*, 14(28): 119-148.
- Sulaiman, Fatiyah Hasan. (1996). *Sistem pendidikan versi al-Ghazali*, terj. Fathur Rahman. Al-Ma'arif.
- Tafsir, Ahmad. (2015). *Ilmu pendidikan dalam perspektif Islam*. Remaja Rosdakarya.
- Tobroni dan Syamsul Arifin. (1994). *Islam pluralisme budaya dan politik*. Sipress.
- Vahid, Syed Abdul. (1974). *Iqbal: His art and thought*. Sh. Muhammad Ashraf.
- Yahya, Muchtar. (1985). *Pokok filsafat yunani*. Wijaya.